

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Zul Anwar
Universitas Sebelas Maret
Email: Zulanwar@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran matematika pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif naturalistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; (1) pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalangan Gemolong Sragen telah berjalan dengan baik dengan diterapkannya langkah-langkah umum dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalangan guru sangat menekankan pemahaman konsep kepada siswa. Penggunaan media dan metode dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa; (2) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika seperti a) sebagian siswa kurang bersemangat dalam belajar matematika, b) fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia masih terbatas, c) waktu yang tersedia masih kurang bila dibandingkan dengan materi yang harus diajarkan; (3) prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Kalangan cukup memuaskan.

Kata Kunci: *pembelajaran matematika*

Abstract

This study aims to find how was the implementation of mathematics learning of fifth grade students of SD Negeri Kalangan. The method used in this study was descriptive naturalistic method. Based on the research findings, it can be concluded that: (1) the implementation of mathematics learning of fifth grade students of SD Negeri Kalangan Gemolong Sragen has been good because of the implementation of general steps during the learning process; during the mathematics learning process of fifth grade students of SD Negeri Kalangan, the teacher emphasized much on the concept understanding for the students; the utilization of varied learning media and learning methods could increase the students' learning activeness; (2) the obstacles found in the mathematics learning process were a) some of the students were lack of enthusiasm in learning mathematics, b) the limited numbers of available learning facilities and learning media, c) the limited time compared to the material that should be taught; (3) the mathematics learning achievements of the students of SD Negeri Kalangan were quite good.

Key word: *mathematic learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan semakin maju dalam peradabannya dan semakin beradab dalam kehidupan

sosialnya. Manusia yang beradab setidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu, tantangan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan semakin kompleks terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar yang dirasa semakin berat. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya taraf hidup dengan sendirinya berdampak terhadap dunia pendidikan. Hal ini diantaranya ditandai dengan meningkatnya aspirasi terhadap peningkatan pendidikan baik dalam arti perluasan kesempatan belajar maupun tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Untuk menjawab tuntutan tersebut, pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai tonggak awal dari proses pendidikan anak harus lebih ditingkatkan kualitasnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 Bab II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan pendidikan, disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana dia hidup. Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsa. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat di sekitar dan bangsanya. Proses pengenalan ini meng-

hendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif, termasuk imajinasi dan inspirasi peserta didik, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang disebutkan oleh Reigeluth (1999:32) yaitu terbentuknya ranah domain (kognitif, psikomotorik dan afektif).

Kajian tentang tujuan pendidikan sekolah dasar dewasa ini harus senantiasa dikaitkan dengan pendidikan dasar karena sekolah dasar merupakan bagian dari sistem (subordinasi) pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan, yaitu pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Berkenaan dengan tujuan operasional pendidikan sekolah dasar, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan.

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan tujuan pertama dan utama sehingga sering disebut juga sebagai tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik-tidaknya kemampuan-kemampuan yang lain. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa yang meliputi membaca, menulis dan bicara, serta kemampuan berhitung yang meliputi kemampuan dan keterampilan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometrik.

Said Hamid Hasan (Hera, dkk., 2008:15) mengemukakan bahwa keterampilan

dasar yang diakui secara universal adalah membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan dasar ini diperlukan dan harus sama baiknya untuk setiap siswa sekolah dasar. Sesungguhnya telah ditegaskan di dalam Pasal 34 ayat 3 mengenai isi kurikulum pendidikan dasar bahwa membaca dan menulis, dan matematika (termasuk berhitung) merupakan bahan kajian minimal. Jadi kemampuan ini bukan ukuran keberhasilan satu-satunya, melainkan merupakan salah satu parameter keberhasilan dalam proses pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institusional*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific tasks*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Dengan demikian, sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan lebih lanjut.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam memberikan pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan lahir dan berkembang dari dan untuk masyarakat, artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai tugas untuk memberi pendidikan bagi warga masyarakat. Sejalan dengan hal itu, lebih lanjut di dalam SPN 2003 Bab IV pasal 6 ayat 2 "Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan". Lembaga ini ditata dan dikelola secara formal mengikuti haluan yang pasti yang telah ditetapkan. Haluan ini tercermin dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, pengelolaan dan kurikulumnya.

Penjabaran fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal terlihat pada tujuan institusional atau tujuan kelembagaan

pada masing-masing jenis dan tingkat sekolah. Di Indonesia dikenal beberapa lembaga pendidikan formal yaitu TK, SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK/MA dan Perguruan Tinggi. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan-tujuan instruksional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam semua jenjang adalah bertujuan agar terbentuknya insan yang lebih baik. Atas dasar itulah maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut, lembaga pendidikan atau sekolah dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk membentuk generasi yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bersifat kontinyu, dimana pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pendidikan selanjutnya dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun dan dalam tahap perkembangannya sedang berada pada masa kanak-kanak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan daya kognitif yang sangat pesat. Menurut hasil penelitian dibidang neurologi (Osborn, White dan Bloom) pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, artinya kalau pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Secara keseluruhan sampai usia 8 tahun 80% kapasitas kecerdasan manusia terbentuk, selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia 18 tahun (Depdiknas, 2002: i). Pada usia delapan tahun, yang mana pada usia ini berarti anak sedang duduk dibangku sekolah dasar dengan demikian pemberian pembelajaran matematika yang baik dan berkualitas akan ikut memberi andil dalam memaksimalkan potensi kognitif

anak didik.

Fungsi pemberian pendidikan di sekolah dasar tidak mungkin sepenuhnya dan memang tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada guru, sebab pengalaman belajar pada dasarnya dapat diperoleh sepanjang hidup manusia, kapanpun dan dimanapun individu itu berada (*long live learning*). Guru sebagai tenaga pendidik mengemban tugas untuk menyiapkan anak didik agar menjadi warga masyarakat yang sesuai dengan cita-cita, harapan dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pembelajaran atau *intructional* adalah bagian dari pendidikan / *education*. Pembelajaran adalah bersifat khusus untuk pendidikan di sekolah. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen, yang mana antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait atau berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen itu antarlaiian, guru, siswa, materi, media, lingkungan yang kesemuanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun secara bersama-sama bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Sehubungan dengan ini, G.F. Moody (M. Surya, 1993:101) menulis sebagai berikut: *...The succes of organized society depends largely upon the teacher. She must be conscius that she is performing the highest type of service to society and that her profession must be on as high a level as that of any other. A teacher's personality plays a most important part in her teacing success.*

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor utama keberhasilan siswa dalam belajar. Terlebih lagi di sekolah dasar guru wajib

menguasai dan mengembangkan metode pengajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, sebab semakin baik metode, maka semakin efektif dalam pencapaian tujuan. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih metode yang paling serasi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembahasan materi tertentu guru akan menentukan satu atau lebih metode.

Penggunaan media dan metode dalam pembelajaran yang merupakan tindakan-tindakan terstruktur yang diambil oleh guru dalam mengajar mulai dari persiapan awal mengajar misalnya, memberi motivasi kepada anak didik terhadap materi yang akan disampaikan sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar sampai pada kegiatan akhir yaitu melakukan evaluasi atau penutup. Langkah-langkah yang diambil guru dalam menentukan media dan metode ini akan menentukan tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan media dan metode bertujuan agar proses pembelajaran lebih efektif dengan melibatkan siswa karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat secara langsung oleh guru, tentang sejauh mana siswa dapat mengikuti dan menerima materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam proses pendidikan terjadi proses perkembangan. Pendidikan harus diartikan sebagai proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal; yaitu berkembang setinggi mungkin sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak oleh guru kepada peserta didik, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi yang memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Ini berarti bahwa di dalam proses pendidikan anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan

kemudahan (*facilitating*) untuk perkembangan yang optimal itu.

Penggunaan media dalam pengajaran matematika merupakan bagian dari strategi pengajaran matematika, maka media dalam pengajaran matematika yang memadai adalah media yang dikaitkan dengan tujuan pengajaran matematika. Disinilah seorang guru sekolah dasar harus terus menerus belajar dan berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar, sehingga mampu merumuskan berbagai macam alternatif dan cara-cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru dan siswa adalah sama-sama penting terlebih lagi untuk pembelajaran di sekolah dasar. Strategi pengajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif naturalistik. Data diperoleh dengan observasi aktif, wawancara dan dokumentasi. Sumber data meliputi (1) pemberi informasi seperti, guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V. (2) peristiwa atau aktifitas di lingkungan pembelajaran berupa pembelajaran termasuk fasilitas pembelajaran atau media, (3) tempat atau lokasi yaitu kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan terutama ruang kelas dan (4) arsip dan dokumen yang mencakup perangkat pembelajaran seperti silabus dan hasil belajar siswa. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Kelas V SD N Kalangan

Untuk mendapatkan data secara jelas dan detail tentang pelaksanaan pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri

Kalangan, peneliti secara langsung datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika dengan cara ikut serta masuk ke dalam kelas kemudian mengambil posisi duduk dipaling belakang agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah umum dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas V SD Negeri Kalangan dalam mengajar matematika.

Pendahuluan

Langkah awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika ialah melakukan pendahuluan. Dari hasil pengamatan kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, guru menenangkan beberapa siswa yang terlihat masih ribut, menegur siswa yang belum rapi (duduk menghadap belakang, mondarmandir dan sebagainya). Langkah ini dilakukan agar semua siswa betul-betul siap secara mental dan fisik untuk mengikuti pelajaran.

Peran guru sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran (*instruksional*) adalah menyampaikan sejumlah informasi, fakta serta tugas dan segugus keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keberhasilan proses pembelajaran diantaranya sangat dipengaruhi oleh kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Beberapa kegiatan pendahuluan pembelajaran yang dilakukan seperti menciptakan kondisi awal untuk menciptakan kondisi siap belajar dan apersepsi atau penilaian kemampuan awal siswa.

Kegiatan awal dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan oleh guru, karena dalam kegiatan awal ini guru mempersiapkan kondisi kelas dan siswa sebaik mungkin agar konsentrasi dan perhatian siswa tertuju dengan sepenuhnya kepada apa yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran haruslah dikondisikan dengan sebaik mungkin seperti dengan menata

ruang kelas, mengatur bangku atau tempat duduk siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Review

Langkah selanjutnya setelah melakukan pendahuluan dalam proses pembelajaran adalah *review* atau pengulangan kembali terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Pada tahap ini guru melakukan pemaparan kembali tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Contohnya seperti menjelaskan kembali tentang bilangan kuadrat atau pangkat sederhana. Pemaparan kembali mengenai materi pelajaran yang lalu sebagai penyambung atau batu loncatan untuk masuk pada materi yang baru yaitu menghitung pangkat dan akar sederhana. Penjelasan kembali secara singkat tentang materi pelajaran yang lalu merupakan pemanasan (*warming up*) sekaligus sebagai batu loncatan bagi guru untuk masuk ke materi selanjutnya.

Pengulangan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan akan sangat bermanfaat bagi siswa, karena dengan demikian siswa dapat mengingat-ingat kembali mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari. Selain manfaat bagi siswa, langkah ini juga bermanfaat bagi guru untuk melakukan pengukuran kembali tentang kemampuan siswa terhadap materi pelajaran sekaligus sebagai batu loncatan untuk menghubungkan pelajaran yang telah lewat dengan pelajaran yang akan disampaikan.

Selain dengan melakukan pengulangan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan, pada tahapan ini guru juga memanfaatkan dengan membahas PR yang telah diberikan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya. Hal semacam ini dilakukan apa bila dari hasil penilaian ternyata sebagian besar siswa salah dalam menjawab ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai materi pelajaran. Pemba-

hasan tugas tersebut seputar menghitung perpangkatan dan akar sederhana. Pembahasan tugas rumah tersebut dilakukan dengan cara guru menyuruh siswa secara acak untuk mengerjakan soal di papan tulis secara bergantian. Pada kesempatan itulah guru menerangkan kembali kepada siswa materi pelajaran yang sebelumnya telah diajarkan.

Melakukan pembahasan terhadap latihan atau pekerjaan rumah siswa tersebut merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru agar siswa lebih memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Ketika melakukan pembahasan tugas tersebut secara otomatis guru melakukan pengulangan kembali terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan cara ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Kalangan. Pembahasan dan pengulangan ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami pelajaran sehingga pada pembahasan berikutnya siswa tidak mengalami kesulitan.

Tugas yang diberikan guru kepada siswa merupakan alat atau instrument untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Bila dari hasil tugas tersebut siswa masih banyak yang salah dalam mengerjakan, itu berarti menandakan siswa belum mengerti dan memahami materi pelajaran. Tapi bila dari hasil latihan tersebut sebagian besar dari siswa telah mengerjakan dengan benar berarti siswa telah mengerti dan paham dengan materi pelajaran yang telah diajarkan sehingga memungkinkan untuk dilanjutkan ke pelajaran berikutnya.

Pemaparan atau Inti

Langkah selanjutnya setelah pendahuluan dan review adalah melakukan pemaparan terhadap materi pelajaran sebagai inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang telah

dilakukan tanggal 27 Juli 2009, sebagai contoh guru menjelaskan materi tentang penarikan akar pangkat dua. Pembahasan ini masih merupakan bagian dari materi pokok ajaran menghitung perpangkatan dan akar sederhana. Pada tahap ini guru melakukan pemaparan materi pelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran. Proses ini berlangsung kurang lebih selama 60 menit. Dalam mengajar matematika guru sangat memperhatikan keaktifan siswa dan komunikasi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru karena dengan demikian siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kaitannya dengan metode yang digunakan dalam menyampaikann materi tersebut masih bersifat konvensional yaitu metode ceramah atau melakukan penjelasan yang dikombinasikan dengan metode ekspositori dan latihan. Penggunaan metode tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam RPP pelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar.

Untuk memudahkan siswa menguasai materi pelajaran yang berkaitan dengan kuadrat dan akar pangkat oleh guru siswa diharuskan untuk menghafal perkalian 1 sampai 10 dengan alasan cara ini akan sangat membantu siswa dalam belajar menghitung kuadrat dan akar dalam angka-angka besar. Untuk memudahkan siswa menghafal perkalian tersebut dinding kelas sudah ditempelkan perkalian 1 sampai 10.

Pada saat pemaparan materi guru menyertakannya dengan memberikan beberapa contoh sebagai latihan kepada siswa untuk dikerjakan di dalam kelas. Metode latihan (*drill*) dalam mengajar matematika masih dianggap cara yang paling tepat untuk melatih kemampuan berhitung dan memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Guru dalam mengajar matematika sangatlah memperhatikan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Ini ditunjukkan dengan keseriusan guru dalam menyampaikan

materi pelajaran yang diikuti dengan latihan bagi siswa. Latihan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang akan memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan belajar siswa. Apa bila dari hasil tersebut siswa sudah banyak yang benar dalam pengerjaan tugas latihan maka akan dilanjutkan kemateri berikutnya dan jika belum akan diulang kembali.

Penggunaan media dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Kalangan masih tergolong sederhana. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga yang menjadi dasar pertimbangan dalam penggunaannya adalah kecocokan media dengan materi yang akan diajarkan. Cara memilih media dan metode pembelajaran tergantung dari materi yang akan diajarkan dan ketersediaan media di sekolah, bila media yang dibutuhkan itu tidak tersedia di sekolah, maka terkadang guru menggunakan media yang dibuat sendiri seadanya. Sebagai contoh pada saat guru mengajar materi tentang bangun ruang, kubus, dan sejenisnya cukup hanya dengan menggunakan kotak kapur atau kardus kecil, demikian juga kalau guru mengajar tentang segitiga, persegi pajang dan sejenisnya, guru menggunakan media pancagram atau bisa juga dengan gambar atau kertas potong yang dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Keterangan tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan Mulyani, berikut adalah petikannya:

Penggunaan media dalam pembelajaran matematika sangat tergantung dari materi yang akan diajarkan. Sebagai contoh kalau materi yang akan diajarkan tentang bangun ruang dan segitiga maka media yang digunakan bisa kubus, kotak kapur atau dengan media kertas yang dipotong sesuai bentuk yang diinginkan, selain itu bisa juga dengan media panca-gram karena yang terpenting bagi saya adalah bagaimana media tersebut dapat

memberikan gambaran nyata terhadap materi pelajaran yang saya sampaikan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kesesuaian antara materi pelajaran dengan media yang akan digunakan. Penggunaan media pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika bisa dengan media yang sederhana asalkan media tersebut memenuhi syarat sebagai salah satu alat peraga yang dapat merangsang minat, motivasi, semangat dan pemahaman siswa. Atas dasar itulah guru harus bisa memilih media pembelajaran matematika yang dianggapnya paling tepat dan bila perlu membuat dan merancang sendiri media pembelajaran dengan kreatifitas yang dimiliki. Dalam menentukan media pembelajaran matematika, yang terpenting adalah siswa dapat melihat secara langsung apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran tersebut sehingga mereka tidak hanya mendapat penjelasan verbal dari guru tapi melihat secara langsung maksud dari materi tersebut seperti pada materi tentang bangun ruang guru cukup memperagakan bentuk bangun ruang dengan kotak kapur karena itulah inti dari materi tersebut yang harus diketahui siswa yaitu mengetahui bentuk dari bangun ruang.

Pada dasarnya proses pembelajaran tidak mesti hanya dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa juga di luar kelas, seperti di lingkungan sekolah, alam terbuka atau di perpustakaan. Diakui bahwa proses pembelajaran matematika juga terkadang berlangsung di luar kelas seperti di perpustakaan. Pada dasarnya metode semacam ini sangat bermanfaat bagi siswa karena ada variasi dalam belajar mereka sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Walau bagaimanapun variasi metode mengajar memang harus dilakukan oleh setiap guru tidak hanya guru matematika

karena metode belajar yang monoton akan berdampak pada kebosanan siswa dalam belajar.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai media dalam pembelajaran sangat efektif untuk dilakukan oleh semua guru termasuk guru matematika agar ada variasi metode dalam mengajar sehingga siswa tetap antusias dalam belajar ini juga akan dapat menumbuhkan minat baca siswa yang akhir-akhir ini semakin melemah kita lihat. Karena dengan membaca akan semakin banyak kita mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang belum diketahui dan dikuasai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa: *pertama*, pelaksanaan pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri Kalangan sudah berjalan sebagai mana mestinya. Dalam melaksanakan pembelajaran matematika guru menggunakan langkah-langkah atau prosedur umum dalam proses pembelajaran yaitu membuka pelajaran, kemudian diikuti dengan review atau pemanasan (*warming up*), kemudian melakukan pemaparan materi sebagai inti pembelajaran dan diakhiri dengan penutup. Diakhir proses pembelajaran matematika, guru senantiasa memberikan tugas kepada siswa sebagai latihan yang akan dikerjakan di rumah (PR). Tugas-tugas tersebut akan dikumpulkan untuk diperiksa dan dinilai oleh guru dan dimasukkan sebagai nilai harian siswa. *Kedua*, kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran Matematika. Pada dasarnya banyak sekali kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika baik oleh guru atau pun siswa. Diantara kendala-kendala yang dihadapi tersebut seperti; 1) motivasi sebagian siswa dalam belajar matematika masih rendah, 2) kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan berbeda-beda, sehingga dapat mengham-

bat kelancaran proses pembelajaran, 3) ketersediaan buku paket sebagai pegangan untuk latihan bagi siswa masih kurang, (4) waktu yang tersedia masih belum mencukupi bila dibandingkan dengan mater yang harus diajarkan.

Saran-Saran

Sebagai akhir dari tesis ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang semoga saran ini dapat menjadi masukan yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan. *Pertama*, melihat kondisi sekolah terutama tentang ketersediaan media pembelajaran, maka perlu ada perhatian yang lebih besar lagi dari Departemen Pendidikan atau instansi yang terkait agar siswa selain mendapatkan ilmu secara teoritis juga mereka mendapatkan ilmu berupa pengalaman tentang media-media mutakhir yang kedepan akan mereka sering temukan. *Kedua*, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru hendaknya senantiasa meningkat-

kan kualitas diri terutama yang berkaitan langsung dengan tugas pokoknya sebagai pengajar yaitu dengan penguasaan metode dan media dalam pembelajaran demi terwujudnya tenaga pendidik yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles M. Reigeluth. (1999). *Instructional – Design Theories And Models*. Indiana: Indiana University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Penyusun. (2005). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk. (2008). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja. (1993). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Universitas Terbuka.